

Penggunaan Mozaik dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu

Liza Permata Sari¹, Eka Puspitasari², Didik Suryadi³

^{1,3}Program Studi PPG Prajabatan Matematika, Universitas Bengkulu, Indonesia

² TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu

lizapermatasari06@gmail.com

Abstrak

Perkembangan motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena perkembangan motorik halus sangat dibutuhkan oleh anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ada 4 alasan pentingnya pengembangan motorik halus pada anak yaitu sosial, akademis, pekerjaan dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motoric halus anak usia dini melalui mozaik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dilakukan di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. Populasi penelitian ini adalah 15 anak dengan sampel penelitian yaitu anak kelas B1. Instrumen pengumpulan data pada yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan mozaik diberikan terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus anak Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi setiap pertemuan yang menunjukkan adanya peningkatan pada sertiap siklus dalam pengembangan motorik halus melalui mozaik. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil 20% Pertemuan 2 siklus I memperoleh hasil 33% dan pada pertemuan 3 mendapatkan hasil 40%. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh hasil 60%. Siklus II pertemuan 1 didapatkan hasil 73% dan pertemuan 3 mendapatkan hasil 87%. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa melalui mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak.

Kata kunci : anak, motorik halus, mozaik

Abstract

Fine motor development is an important aspect that needs to be developed in early childhood because children need fine motor development so that children can grow and develop optimally. There are 4 reasons for the importance of developing fine motor skills in children, namely social, academic, occupational and psychological. This study aims to improve fine motor skills of early childhood through mosaics. The type of research used was Classroom Action Research (CAR) conducted at Pertiwi 1 Kindergarten, Bengkulu City. The population of this study were 15 children with the research sample being class B1 children. The data collection instrument used by researchers is an observation sheet. Data analysis used is quantitative data analysis. The results showed that after the mosaic activity was given there was an increase in children's fine motor skills. This can be seen from the results of observations at each meeting which showed an increase in each cycle in the development of fine motor skills through mosaics. In cycle I, meeting 1 obtained 20% results. Meeting 2 cycle I obtained 33% results, and meeting 3 obtained 40% results. In cycle II

meeting 1 the result was 60%. Cycle II meeting 1 obtained 73% results and meeting 3 obtained 87% results. So from the targeted achievement of 80%, it can be concluded that through mosaics can improve children's fine motor skills

Keywords: child, fine motor, mosaic

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik halus menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini karena perkembangan motorik halus sangat dibutuhkan oleh anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ada 4 alasan pentingnya pengembangan motorik halus 1) Sosial, anak perlu mempelajari sejumlah keterampilan yang bermanfaat bagi mereka untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, memakai pakaian sendiri, menyisir rambut, makan dan minum, 2) Akademis, ketika sekolah sejumlah kegiatan membutuhkan keterampilan motorik halus sehingga anak secara otomatis dituntut untuk dapat mengendalikan jari dan tangannya, 3) Pekerjaan, saat anak dewasa sebagian besar pekerjaan memerlukan keterampilan motorik halus seperti profesi guru, sekretaris, petugas arsip dll, 4) Psikologis/Emosional, dengan perkembangan motorik halus yang optimal memudahkan mereka beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari (Sit, 2017).

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Rudiyanto, 2016). Motorik halus melibatkan otot-otot kecil yang mengendalikan tangan dan kaki terhadap kontrol, koordinasi dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari (Beaty, 2013).

Usia 5-6 tahun merupakan usia yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Selama periode 0-6 tahun anak mengalami pertumbuhan yang pesat baik pada aspek fisik ataupun psikisnya (Murni, 2017); Suyadi dan Ulfah, 2015).

Capaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014: 1) Menggambar sesuai gagasannya, 2) Meniru bentuk, 3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, 4) Menggunakan alat tulis dan alat makan

dengan benar, 5) Menggunting sesuai dengan pola, 6) menempel gambar dengan tepat, dan 7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci. Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sudah berkembang dengan pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan melalui menggambar dan menulis (Nugraha et al., 2017).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu terdapat anak dengan motorik halus yang masih belum berkembang secara optimal seperti masih kaku saat memegang pensil, belum dapat mewarnai dengan rapi, kesulitan memotong kertas karena tangan anak kaku saat memegang gunting dan belum tepat saat kegiatan menempelkan kertas. Aspek dalam penelitian ini adalah gerakan koordinasi jari dan tangan, ketepatan dan pengendalian gerakan tangan. Indikator penilaiannya yaitu terampil dalam kegiatan menggunting, mengambil potongan bahan kemudian memberikan perekat dan menempelkan bahan pada pola gambar/bidang.

Pengembangan motorik halus dapat dilakukan melalui mozaik. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa mozaik berpengaruh dan terjadi peningkatan dalam pengembangan motorik halus (Kharizmi, 2019); (Azhar et al., 2022) (Rahim et al., 2020).

Teknik mozaik sangat cocok digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak karena lebih banyak menggunakan koordinasi antara mata dan tangan (Azhar et al., 2022). Mozaik dimulai dari memegang gunting dengan benar. Kemudian anak diberi kertas origami lalu memotong kertas origami. Cara menempel kertas origami pada pola yaitu memberi lem pada pola, lalu tempelkan kertas origami tersebut pada pola yang sudah diberi lem sampai selesai.

Mozaik adalah gambar yang ditempelkan dengan menempelkan potongan-potongan bahan berwarna (biasanya bahan kertas), atau biji-bijian warna (biasanya biji-bijian), baik ditempelkan pada kertas, kardus, papan tiga, dan permukaan benda alat-alat seperti cobek, kendi, vas bunga dan sebagainya (Muharrar dan Verayanti, 2013); (Hasnawati & Anggraini, 2018); (Kharizmi, 2019)

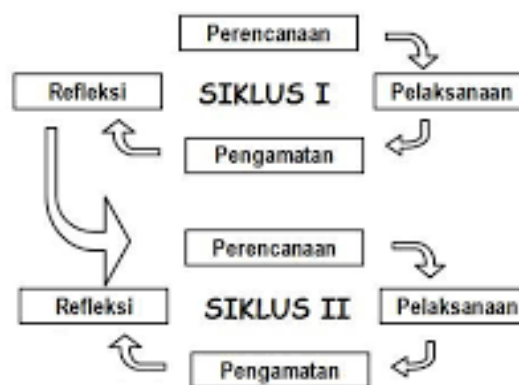
Mozaik anak PAUD terdiri dari merekatkan potongan-potongan kecil bahan

yang disebut tesserae. Teknik mozaik melibatkan menempelkan potongan-potongan kecil. Mozaik merupakan seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan atau material berupa potongan atau kepingan yang akan disusun untuk memenuhi pola (Sholichah, 2017; (Nenggolan & Alim, 2020), 2020; Salam dkk, 2020). Pada penelitian ini bahan yang digunakan adalah kain perca, daun kering dan kertas origami. Topik selama 6 kali pertemuan pada siklus yaitu udara, air, api puasa dan zakat.

Melalui kegiatan mozaik anak dapat berkreasi, selain merupakan kegiatan menggambar, melukis, mencetak, dan juga diberikan pengenalan seni aplikasi yaitu kegiatan berolah seni rupa yang dilakukan dengan cara menempel jenis bahan tertentu di atas bidang dasar yang dipadukan dengan teknik melukis (Rahim et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam 1 siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan, baik siklus I ataupun siklus II . Putaran dalam setiap siklus akan dijelaskan dalam bagan alur siklus penelitian Tindakan dibawah ini.



Gambar 1. Siklus PTK

Lokasi studi di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Kota Bengkulu. Populasi penelitian ini adalah 15 anak. Sampel pada penelitian ini yaitu anak kelas B1. Instrumen pengumpulan data pada yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat pengamatan hasil belajar

anak dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan kriteria keberhasilan 0%-25% kriteria kurang, 26%-50% kriteria cukup, 51%-75% kriteria baik dan 76%-100% sangat baik (Yoni, 2012). Pada siklus 1 peneliti menargetkan capaian keberhasilan sebanyak 40% anak kemudian dilanjutkan pada siklus 2 dengan capaian keberhasilan 80% ketuntasan. Instrumen penelitian pada penelitian ini yaitu pedoman observasi dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk menghitung keberhasilan tindakan

$$P = \frac{R}{T} \times 100$$

Keterangan:

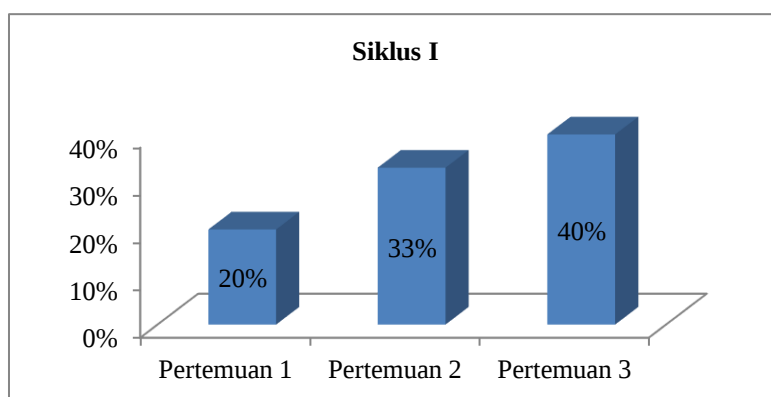
P = Persentase keberhasilan Tindakan

R = Jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan

T = Jumlah anak keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

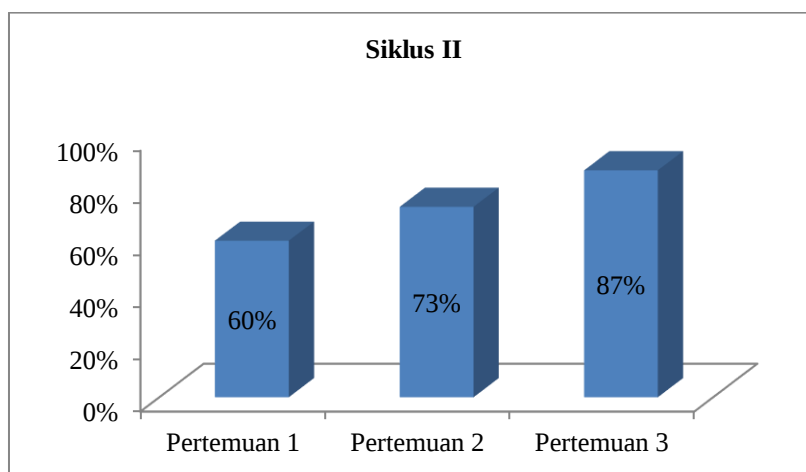
Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan data hasil peningkatan keterampilan motorik halus melalui mozaik di kelompok B1. Pelaksanaan siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan pada keterampilan motorik halus anak. Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai indikator pada aspek yang dikembangkan. Berikut grafik peningkatan yang terjadi pada siklus I:



Gambar 2. Grafik siklus I

Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil 20% pada kegiatan mozaik kain perca

dengan kriteria 3 anak berkembang baik, 6 cukup dan 7 kurang. Pertemuan 2 siklus I memperoleh hasil 33%, mengalami peningkatan 13% dari pertemuan 1 dengan kriteria 5 anak berkembang baik, 6 cukup dan 4 kurang. Siklus I pada pertemuan 3 kegiatan pengembangan motorik halus melalui mozaik origami mendapatkan hasil 40% dengan kriteria 6 anak berkembang baik, 7 cukup dan 2 kurang. Berdasarkan data diatas pengembangan motorik halus anak pada siklus I belum optimal. Namun sudah mendapatkan perolehan hasil capaian 40% dari yang direncanakan. Maka dari itu penelitian penggunaan mozaik dalam meningkatkan motoric halus akan dilanjutkan pada siklus II. Berikut grafik peningkatan yang terjadi pada siklus II:



Gambar 3. Grafik siklus II

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh hasil 60% pada kegiatan mozaik kain perca dengan kriteria 9 anak berkembang baik dan 6 anak cukup. Pertemuan 2 pada siklus II didapatkan hasil 73% pada kegiatan mozaik daun kering dengan kriteria 2 anak berkembang sangat baik, 9 anak kriteria baik dan 4 anak cukup. Siklus II pada pertemuan 3 kegiatan pengembangan motorik halus melalui mozaik origami mendapatkan hasil 87% dengan kriteria 4 anak berkembang sangat baik, 9 anak kriteria baik dan 2 anak cukup. Dari capaian keberhasilan yang ditargetkan sebanyak 80%, kegiatan pengembangan motorik halus melalui mozaik pada siklus II bisa dikatakan mencapai kriteria keberhasilan yang sudah direncanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kegiatan mozaik diberikan terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus anak Hal ini dapat dilihat dari hasil

observasi setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap kemampuan motorik halus. Pada penelitian sebelumnya juga ditemukan hal yang sama bahwa mozaik dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini (Sitepu dan Janita, 2016; Rosita, 2018; Alifah 2021)

Setelah melakukan kegiatan mozaik selama 6 kali pertemuan kemampuan gerakan koordinasi jari dan tangan, ketepatan dan pengendalian gerakan tangan anak menjadi semakin baik. Sehingga dalam pengembangan motorik halus perlu adanya pelatihan atau pengulangan secara terus menerus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tidak belajar pada penyimpanan informasi baru atau retensi adalah adanya pengulangan dengan interval yang dilakukan secara konsisten dalam kurun waktu tertentu (Sutapa, 2022).

Peningkatan motorik halus pada penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian. Mozaik merupakan salah satu teknik yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus karena menggunakan alat atau media pada kegiatan belajar seperti menggunting dan menempel. Pada anak usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna seperti dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas, membuka dan memasang kancing, menahan kertas dengan satu tangan, menggambar, menulis, memasukkan benang kedalam jarum, mengatur manik-manik dengan benang dan jarum, melipat kertas, menggunting kertas sesuai dengan garis dan lain-lain (Rudiyanto, 2016).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pada setiap siklus dalam pengembangan motorik halus melalui mozaik. Pada siklus I pertemuan 1 didapatkan hasil 20% Pertemuan 2 siklus I memperoleh hasil 33% dan pada pertemuan 3 mendapatkan hasil 40%. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh hasil 60%. Siklus II pertemuan 1 didapatkan hasil 73% dan pertemuan 3 mendapatkan hasil 87%. Maka dari capaian keberhasilan yang ditargetkan sebanyak 80% dapat disimpulkan bahwa melalui mozaik dapat meningkatkan motorik halus anak.

REFERENSI

- Azhar, N., Edi, A., Mulyana, H., & Yusuf, H. (2022). *Bagaimana Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Usia 5-6 Tahun ?* 6(2), 4164–4170.
- Alifah. 2021. Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Mozaik pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Pertiwi II Kecamatan Rantau Sarau Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- Beaty. 2013. *Observas perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2018). Mozaik sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupa menggunakan Metode Pembinaan Kreativitas Dan Keterampilan. *Jurnal PGSD*, 9(2), 226–235. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.226-235>
- Kharizmi, H. (2019). *UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA KELOMPOK A (4-5 TAHUN) DI TK TUNAS HARAPAN KECAMATAN DEWANTARA*. 6(2), 10–18.
- Muharrar dan Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montase dan Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga
- Murni. (2017). *Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun*. III, 19–33.
- Nenggolan, R., & Alim, M. L. (2020). *Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus*. 1(2), 120–124.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Permendikbud. (2014). *permendikbud 137*. 1–31.
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Rosita, Maya. 2018. Penggunaan Teknik Mozaik dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bayangkari Kabupaten Lampung Tengah. Universitas Islam Negeri. Skripsi
- Rudiyanto. 2016. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Lampung: Darussalam Press Lampung.
- Salam Dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makasar: Badan Penerbit UNM
- Sholichah, Silviana. 2017. *Keterampilan Mozaik*. Yogyakarta: Indopublika
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana
- Sitepu dan Janita. 2016. Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Vol 8. No.2
- Sutapa. 2022. *Pengembangan dan pembelajaran motoric pada anak usia dini*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Suyadi dan Ulfa. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Yoni, Acep. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia